

## BAB II

### Gambaran Umum Objek Penelitian

#### A. Penelitian Terdahulu

Guna mendukung penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengumpulkan penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti tentang Ahmad Dhani, patriarki, dan analisis wacana yang juga menjadi acuan dan pengetahuan tambahan dalam proses penulisan skripsi.

Pertama adalah penelitian berjudul “Intertekstual Lirik-lirik Lagu Karya Ahmad Dhani”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 oleh Muhammad Dimiyati, mahasiswa Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini meneliti 5 buah lirik lagu karya Ahmad Dhani yang berjudul “Kuldesak” pada album Ahmad Band *Kuldesak* (1999), “Cinta Adalah Misteri” dan “Sayap-sayap Patah” yang merupakan lagu dari album *Bintang Lima* (2000), serta lagu “Bukan Rahasia” pada album *Cintailah Cinta* (2002), dan “Indonesia Saja” pada album *Laskar Cinta* (2004).

Penelitian tersebut mengkaji lirik-lirik karya Ahmad Dhani di atas dengan menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre, dimana peneliti mendeskripsikan struktur lirik-lirik lagu karya Ahmad Dhani dan karya-karya hipogramnya, analisis struktural tersebut dibatasi pada pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, dan intertekstual yang terdiri dari hipogram dan transformasi, dan terakhir mendeskripsikan letak keterkaitan antara kedua teks tersebut baik secara aktual maupun potensial. Dalam penelitian tersebut teks lagu

dikaitkan dengan karya-karya terdahulu, sejalan dengan konsep yang diangkat peneliti, yaitu intertekstual dalam sastra dimana sebuah teks tidak mungkin berdiri sendiri.

Kedua, penelitian berjudul “Unsur Religius pada Lirik Lagu Karya Ahmad Dhani” yang dilakukan oleh Athian Rachmat Sitanala, mahasiswa Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Penelitian ini meneliti lirik lagu karya Ahmad Dhani yang berjudul “Mistikus Cinta”, “Hidup ini Indah”, “Nonsense”, “Kuldesak”, “Hadapi dengan Senyuman”, dan “Persembahkan dari Surga” yang dianalisis menggunakan analisis semiotika Riffaterre. Penelitian ini mengungkapkan ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik-lirik religius karya Ahmad Dhan, peneliti juga mendapatkan makna-makna dan unsur religius yang terkandung dalam lirik lagu karya Ahmad Dhani.

Selanjutnya adalah penelitian penelitian dengan judul “Representasi Laki-laki dan Perempuan dalam Lirik Lagu Group Band Dewa 19” penelitian tersebut dilakukan oleh Friska Melani, mahasiswi Pascasarjana Universitas Indonesia. Lirik lagu group band Dewa 19 hampir semuanya merupakan karya Ahmad Dhani dianalisis menggunakan analisis teks dengan pendekatan semiotika. Penelitian tersebut melihat bagaimana lirik lagu yang diciptakan oleh laki-laki, memandang relasi antara kaum laki-laki dan perempuan. Kesimpulan yang terdapat pada penelitian ini mengungkapkan bahwa lirik lagu group band Dewa 19 masih memperlihatkan relasi gender yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Representasi laki-laki dan perempuan dalam lirik lagu Dewa 19 tetap melanggengkan stereotip yang telah terbentuk dalam budaya patriarki.

Keempat adalah penelitian berjudul "Representasi Ideologi Patriarki dalam Lirik Lagu Mulan Jameela yang dilakukan oleh Inne Wahyu Ambarisiwi, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2012. Penelitian ini mengkaji tentang representasi ideologi patriarki pada ketiga lagu Mulan Jameela yaitu, "Makhluk Tuhan Paling Sexy", "Wonder Woman", dan "Lagu Sedih" dimana kedua lagu diantaranya, yaitu Makhluk Tuhan Paling Sexy dan Wonder Woman adalah lirik lagu yang diciptakan oleh Ahmad Dhani. Penelitian ini menganalisa tentang bagaimana keindahan fisik yang dimiliki perempuan direpresentasikan melalui lirik "Makhluk Tuhan Paling Sexy". Kemudian bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai makhluk yang lemah pada lirik lagu "Wonder Woman", Terakhir adalah representasi perempuan mengalami kekerasan psikis karena diduakan oleh seorang laki- dalam lirik lagu berjudul "Lagu Sedih".

Penelitian selanjutnya, yaitu yang kelima adalah penelitian yang menggunakan analisis wacana kritis sebagai pisau analisisnya. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Husnul Jawahir Puh, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul "Representasi Nasionalisme dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals". Penelitian tersebut menganalisis dua buah lagu karya Iwan Fals yang berjudul "Bento" dan "Bongkar". Penelitian menggunakan analisis wacana kritis yang dimiliki oleh Norman Fairclough dengan menggunakan tiga model analisis yaitu teks sebagai penataan linguistik, praktik wacana sebagai produksi teks dan konsumsi teks, dan praktik sosial budaya sebagai konteks sosial yang terjadi dalam suatu kelompok

masyarakat. Analisis ini terfokus pada kata-kata dan sosial budaya yang mengandung representasi nasionalisme dalam lirik lagu Bento dan Bongkar. Kedua lirik lagu ini mempunyai maksud dan tujuan untuk memberikan suatu gambaran sosial yang terjadi pada jaman orde baru, yang mana pada jaman tersebut banyaknya kasus HAM dan penindasan terhadap masyarakat yang dilakukan oleh para penguasa. Adapun representasi nasionalisme yang terdapat didalam kedua lirik lagu ini adalah menyadarkan para penguasa untuk tidak berbuat sewenang-wenang terhadap masyarakat, dan penguasa harus bertindak adil dalam memimpin suatu kelompok atau Negara.

Penelitian yang keenam adalah jurnal dengan judul Representasi Ideologi dalam Teks Lagu ‘Andai Aku Jadi Gayus’: Sebuah Analisa Wacana Tentang Ketidakberdayaan Masyarakat Kecil terhadap Hukum. Jurnal ini ditulis dan diteliti oleh Agustinus Supriyono dan Sari Handayani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Vol. 22, No.02. Dalam penelitian tersebut lirik lagu “Andai Aku Jadi Gayus” dianalisis menggunakan teknik analisis wacana Norman Fairclough. Lagu tersebut merupakan kritik sosial terhadap pemerintah karena banyaknya koruptor yang tidak dihukum secara tegas.

Hasil dari temuan penelitian tersebut menjelaskan bahwa ideologi digunakan oleh kelas dominan yang dalam penelitian tersebut adalah the *untouchable*, yang diwakili oleh Gayus untuk meneruskan dominasinya atas kelas yang tersubordinat yakni orang kecil dan tersingkir, yang diwakili oleh pelantun lagu di mana melalui institusi media massa (lirik lagu Andai Aku jadi Gayus) para

kaum berduit (koruptor), berusaha menyakinkan khalayak bahwa para koruptor adalah kelompok yang tidak tersentuh oleh hukum. Dengan kata lain (lirik lagu Andai Aku Jadi Gayus), menggambarkan tentang bagaimana cara suatu kelompok (para koruptor) memandang sebuah fenomena sosial (bebas hukum) berdasarkan sistem representasi ideologi kelas penguasa dikonstruksikan melalui kode-kode dan konvensi-konvensi sehingga menghasilkan sebuah wacana yang memberikan pembenaran bahwa para koruptor adalah kaum yang kebal hukum dan bisa melakukan banyak hal, karena mereka mempunyai kekuasaan yang berupa uang.

Cukup banyak peneliti yang mengkaji tentang Ahmad Dhani, ideologi patriarki, dan wacana. Namun, penelitian yang akan dilakukan peneliti sendiri, memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang serupa. Perbedaan terletak pada teknik analisis data yang digunakan, peneliti akan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, dimana lirik lagu karya Ahmad Dhani tidak hanya diteliti dari segi keahsaannya saja. Norman Fairclough juga menganalisis wacana dengan cara menelaah segi praktik kewacanaan. Praktik wacana (*discourse practice*) ini akan memaparkan proses produksi dan konsumsi sebuah teks. Selanjutnya, dalam penelitian ini juga akan dianalisis bagaimana konteks sosial bisa mempengaruhi atau bahkan dipengaruhi oleh praktik kewacanaan itu.

Selain itu, dua buah lagu yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu Wonder Woman dan Selir Hati belum pernah menjadi objek pada penelitian sebelumnya. Dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, penelitian yang menjadikan lagu Ahmad Dhani menjadi objek sudah sejak lama tidak pernah

dilakukan lagi. Penelitian dengan objek lagu karya Ahmad Dhani terakhir dilakukan pada tahun 2012, dimana kemungkinan penelitian yang dilakukan juga akan berbeda, mengingat perubahan zaman dan kehidupan Ahmad Dhani yang tentunya mengalami perkembangan.

## **B. Sepak Terjang Ahmad Dhani**



Dhani Ahmad Prasetyo atau di kenal sebagai Ahmad Dhani / Dhani Manaf lahir di Surabaya, Jawa Timur, 26 Mei 1972. Dhani adalah seorang musisi, penulis lagu, penata musik, dan produser Indonesia. Tak ada hal istimewa yang patut dicatat dari masa kecil Dhani, selain tiga hal: jiwa kepemimpinan, tukang berantem, dan kegemarannya akan lagu Queen. Paling tidak, dengan mengetahui tiga hal tersebut, cukup memahami dan memaklumi segala kontroversinya. Bahkan tak sedikit wartawan, punya anggapan bahwa Dhani is Mr. Arogan (Huda, 2005:115).

Jika berbicara tentang karirnya dalam dunia musik tanah air, Ahmad Dhani tidak bisa dipisahkan dari kiprahnya bersama Dewa. Grup band Dewa dibentuk pertamakali tahun 1986 saat Ahmad Dhani masih duduk di bangku SMP di Surabaya. Nama DEWA diambil dari akronim nama-nama anggota band itu

sendiri yang terdiri dari, Dhani Manaf, Dofi (D), Erwin Prasetyo (E), Wawan Juniarso, Wahyu, Wita (W), dan Andra Junaidi (A). Dari sinilah para personel Dewa mulai berkumpul untuk merajut mimpi menjadi musisi terkenal di Indonesia (Huda, 2005:26).

Awalnya aliran musik Dewa adalah pop, sebagaimana mereka sering menyanyikan lagu milik Toto, band asal Los Angeles yang beraliran pop. Ahmad Dhani sendiri mengakui bahwa Toto menjadi *influence* bagi dirinya sendiri dan Dewa<sup>19</sup>. Banyak pengamat musik mengatakan bahwa ada kesamaan riff di lagu *Bayang-Bayang* dengan lagu Toto yaitu *I Won't Hold You Back*. Bahkan Dhani sendiri mengakui bahwa lagu "Tak Akan Ada Cinta Yang Lain" adalah versi tempo pelan dari lagu Toto yang berjudul "Africa". Ahmad Dhani sempat membawa bandnya berubah aliran musik menjadi jazz, nama Dewa pun berubah menjadi Down Beat, yang diambil dari nama majalah jazz Amerika. Di Jawa Timur dan sekitarnya, nama Down Beat waktu cukup terkenal terutama setelah berhasil menang di beberapa panggung festival seperti Festival Jazz Remaja se-Jawa Timur, juara I Festival band SLTA '90 dan juara II Jarum Super Fiesta Musik (Huda, 2005:27).

Setelah cukup lama nama band Dewa vakum, salah satu teman dekat Ahmad Dhani bernama Harun melontarkan ide agar Dewa dihidupkan kembali. Bahkan Harun berjanji akan menyediakan dana untuk membiayai rekaman. Gayung pun disambut, formasi Dewa jilid II akhirnya diwujudkan kembali dengan personel yang terdiri dari Dhani, Erwin, Wawan, Andra, dengan tambahan Ari Lasso yang kala itu tercatat sebagai vokalis Boomerang. Saat itu Dewa

menambahkan akhiran 19 sebagai nama band mereka. Angka ini diberikan karena mereka ingin menunjukkan bahwa angka tersebut sebagai pertanda atas usia mereka yang 19 tahun ketika Dewa lahir untuk kedua kalinya.

Keseriusan mereka untuk bisa rekaman tidak bisa dilepaskan karena terinspirasi keberhasilan Slank yang merupakan grup band pendatang baru yang sukses memasuki industri rekaman. Walaupun hadir dengan warna musik alternatif, mereka yakin akan berhasil di tengah gelombang musik rock yang merajai pasar kaset. Tidak ada salahnya untuk memperkenalkan warna baru musik Indonesia. Musik pop rock ala Dewa 19 menjadi modal dagang mereka. Warna musik Dewa merangkum genre musik yang begitu beragam, dari jazz, rock, dan pop campur aduk jadi satu sehingga melahirkan alternatif baru bagi khazanah musik Indonesia (Huda, 2005:28-29).

Kebesaran Dewa hingga saat ini tidak lepas dari figur Ahmad Dhani. Prestasi dan perilakunya diidentikan orang kalau Dewa adalah Dhani. Perannya begitu sentral dan dominan dalam mengendalikan arah perjalanan Dewa. Setelah selesai rekaman untuk album pertamanya yang bernama 19, Ahmad Dhani yang berasal dari Surabaya datang ke Ibu Kota untuk mendatangi perusahaan rekaman satu ke perusahaan rekaman yang lainnya. Bukan perjalanan yang mudah, karena Ahmad Dhani sering ditolak oleh label rekaman, dan pada akhirnya master itu akhirnya dilirik oleh Jan Djuhana dari Team Records, yang pernah sukses melejitkan Kla Project (Huda, 2005:23).

Karir Ahmad Dhani di dunia industri musik Indonesia tidak hanya lewat Dewa 19 saja, Ahmad Dhani kerap membuat beberapa band yang juga menjadi

prestasi bagi karirnya. Pada tahun 2007, Ahmad Dhani mulai mengembangkan manajemen Dewa 19 menjadi Republik Cinta Management yang berhasil meluncurkan karier sejumlah penyanyi terkenal seperti Dewi Dewi, Mulan Jameela, dan The Virgin. Dhani kemudian juga membentuk grup musik *The Rock* dan menjadi vokalisnya (<http://www.ahmaddhani.com/dewa-19/>, diakses pada tanggal 2 April 2016 jam 22.15).

Sejak awal Ahmad Dhani berkarir di dunia musik, Ahmad Dhani adalah masternya dalam membuat lagu. Tak terhitung lagi berapa banyak lagu yang sudah diciptakan Ahmad Dhani baik itu untuk dirinya sendiri, maupun penyanyi lain. Apalagi sejak tahun 2007 Ahmad Dhani membentuk sebuah manajemen bernama Republik Cinta Management dimana para penyanyi tergabung dalam Republik Cinta Management (RCM), dan Ahmad Dhani seringkali menyumbang lagu untuk karir musisi-musisi yang berada dibawah naungannya itu. Bahkan sekarang RCM juga telah mempunyai perusahaan rekamannya sendiri yang diberi nama Republik Cinta Record (RCD). Berikut adalah lagu-lagu hasil karya Ahmad Dhani sebagai penulis lirik lagu dari masa awal berkarir sampai tahun 2012 :

Tabel 2.1 :  
Lagu Karya Ahmad Dhani Tahun 1992-2012

<b>No.</b>	<b>Judul Lagu</b>	<b>Tahun</b>	<b>Album</b>
1.	<i>Kangen (Ku Akan Datang)</i>	1992	Dewa19
2.	<i>Kita Tidak Sedang Bercinta Lagi</i>	1992	Dewa19
3.	<i>Bayang-Bayang</i>	1992	Dewa19
4.	<i>Selamat Pagi</i>	1992	Dewa19
5.	<i>Swear</i>	1992	Dewa19
6.	<i>Rein</i>	1992	Dewa19
7.	<i>Dewa &amp; Si Mata Uang</i>	1992	Dewa19
8.	<i>Hanya Mimpi</i>	1992	Dewa19
9.	<i>Aku Milikmu</i>	1994	Format Masa Depan
10.	<i>Sembilan Hari &amp; Liberty</i>	1994	Format Masa Depan
11.	<i>Format Masa Depan</i>	1994	Format Masa Depan
12.	<i>Mahameru</i>	1994	Format Masa Depan
13.	<i>Imagi Cinta</i>	1994	Format Masa Depan
14.	<i>Selamat Ulang Tahun</i>	1994	Format Masa Depan
15.	<i>Deasy</i>	1994	Format Masa Depan
16.	<i>Tak 'Kan Ada Cinta Yang Lain</i>	1994	Format Masa Depan
17.	<i>Cukup Siti Nurbaya</i>	1995	Terbaik Terbaik
18.	<i>Satu Hati (Kita Semestinya)</i>	1995	Terbaik Terbaik
19.	<i>Terbaik Terbaik</i>	1995	Terbaik Terbaik

20.	<i>Hanya Satu</i>	1995	Terbaik Terbaik
21.	<i>Cinta 'Kan Membawamu Kembali</i>	1995	Terbaik Terbaik
22.	<i>Manusia Biasa</i>	1995	Terbaik Terbaik
23.	<i>Restoe Boemi</i>	1995	Terbaik Terbaik
24.	<i>Hitam Putih</i>	1995	Terbaik Terbaik
25.	<i>Jalan Kita Masih Panjang</i>	1995	Terbaik Terbaik
26.	<i>Jangan Pernah Mencoba</i>	1995	Terbaik Terbaik
27.	Kirana	1997	Pandawa Lima
28.	Aku Disini Untukmu	1997	Pandawa Lima
29.	Bunga	1997	Pandawa Lima
30.	Suara Alam	1997	Pandawa Lima
31.	Sebelum Kau Terlelap	1997	Pandawa Lima
32.	Satu Sisi	1997	Pandawa Lima
33.	Aspirasi Putih	1997	Pandawa Lima
34.	Cindi	1997	Pandawa Lima
35.	Petuah Bijak	1997	Pandawa Lima
36.	Selatan Jakarta	1997	Pandawa Lima
37.	Elang	1999	The Best of Dewa19
38.	<i>Persembahan Dari Surga</i>	1999	The Best of Dewa19
39.	<i>Mukadimah</i>	2000	Bintang Lima
40.	<i>Roman Picisan</i>	2000	Bintang Lima
41.	<i>Dua Sejoli</i>	2000	Bintang Lima
42.	<i>Risalah Hati</i>	2000	Bintang Lima
43.	<i>Sepuluh Nafas</i>	2000	Bintang Lima
44.	<i>Cemburu</i>	2000	Bintang Lima

45.	<i>Hidup Adalah Perjuangan</i>	2000	Bintang Lima
46.	<i>Lagu Cinta</i>	2000	Bintang Lima
47.	<i>Cinta Adalah Misteri</i>	2000	Bintang Lima
48.	<i>Sayap-Sayap Patah</i>	2000	Bintang Lima
49.	<i>1000 Bintang</i>	2000	Bintang Lima
50.	Arjuna	2002	Cintailah Cinta
51.	Kosong	2002	Cintailah Cinta
52.	Mistikus Cinta	2002	Cintailah Cinta
53.	Angin	2002	Cintailah Cinta
54.	Pupus	2002	Cintailah Cinta
55.	Cintailah Cinta	2002	Cintailah Cinta
56.	Kasidah Cinta	2002	Cintailah Cinta
57.	Bukan Rahasia	2002	Cintailah Cinta
58.	Air Mata	2002	Cintailah Cinta
59.	Cinta Mati (Agnes Monica)	2003	And The Story Goes
60.	Ini Gila, Ini Cinta (Agnes Monica)	2003	And The Story Goes
61.	Juara Sejati	2004	Atas Nama Cinta
62.	Kamulah Satu-satunya	2004	Atas Nama Cinta
63.	Pangeran Cinta	2004	Laskar Cinta
64.	Atas Nama Cinta	2004	Laskar Cinta
65.	Satu	2004	Laskar Cinta
66.	Indonesia Saja	2004	Laskar Cinta
67.	Sweetest Place	2004	Laskar Cinta
68.	Hidup Ini Indah	2004	Laskar Cinta

69.	Cinta Gila	2004	Laskar Cinta
70.	Nonsens	2004	Laskar Cinta
71.	Hadapi Dengan Senyuman	2004	Laskar Cinta
72.	Matahari Bintang Bulan	2004	Laskar Cinta
73.	Aku Tetaplah Aku	2004	Laskar Cinta
74.	Shine On	2004	Laskar Cinta
75.	Laskar Cinta Chapter One	2006	Republik Cinta
76.	Laskar Cinta Chapter Two	2006	Republik Cinta
77.	Emotional Love Song	2006	Republik Cinta
78.	Sedang Ingin Bercinta	2006	Republik Cinta
79.	Perasaanku Tentang Perasaanku Kepadamu	2006	Republik Cinta
80.	Lelaki Pencemburu	2006	Republik Cinta
81.	Lover's Rhapsody	2006	Republik Cinta
82.	Live On	2006	Republik Cinta
83.	Dewi	2007	Kerajaan Cinta
84.	Mati Aku Mati	2007	Kerajaan Cinta
85.	Larut	2007	Kerajaan Cinta
86.	Selimut Hati	2007	Kerajaan Cinta
87.	Kamu-kamulah Surgaku	2007	Kerajaan Cinta
88.	Munajat Cinta	2007	Mister Master Ahmad Dhani
89.	Aku Bukan Siapa Siapa	2007	Mister Master Ahmad Dhani
90.	Dimensi	2007	Mister Master Ahmad Dhani
91.	Aku Cinta Kau dan Dia	2007	Mister Master Ahmad Dhani
92.	Rahasia Perempuan	2007	Mister Master

			Ahmad Dhani
93.	Kamu-kamulah Surgaku	2007	Mister Master Ahmad Dhani
94.	Munajat Cinta	2007	Mister Master Ahmad Dhani
95.	Aku Bukan Siapa Siapa	2007	Mister Master Ahmad Dhani
96.	Dimensi	2007	Mister Master Ahmad Dhani
97.	Aku Cinta Kau dan Dia	2007	Mister Master Ahmad Dhani
98.	Ayang – ayangku	2009	Dewi Cinta
99.	Sumpah I Love You	2009	Dewi Cinta
100.	Kosong	2009	Dewi Cinta
101.	Lakukan Dengan Cinta	2009	Dewi Cinta
102.	Perempuan Paling Cantik	2009	Dewi Cinta
103.	Dewi Cinta	2009	Dewi Cinta
104.	Bayang-bayang	2009	Dewi Cinta
105.	Jangan Tusuk Aku dari Belakang	2009	Dewi Cinta
106.	Wonder Woman	2009	Republik Cinta Artist
107.	Dunia Lelaki	2010	T.R.I.A.D
108.	Sedang Mikirin Kamu	2010	T.R.I.A.D
109.	Mama	2010	T.R.I.A.D
110.	Mahkluk Tuhan Paling Sexy	2010	T.R.I.A.D
111.	Benar Salah Dia Idolaku	2010	T.R.I.A.D
112.	Mustapha Ibrahim	2010	T.R.I.A.D
113.	Selir Hati	2010	T.R.I.A.D
114.	Madu 3	2010	T.R.I.A.D

115.	Pasrah	2010	T.R.I.A.D
116.	Juara Sedjati	2010	T.R.I.A.D
117.	Ratu Di Hatiku	2011	Istimewa
118.	Istimewa	2011	Istimewa
119.	Sudah	2011	Istimewa
120.	Bidadari Kesunyian	2011	Istimewa
121.	Terbakar (Feat. Mulan Jameela)	2011	Istimewa
122.	Kuingin Lama Pacaran Disini (Neng Neng Nong Neng)	2012	Neng Neng Nong
123.	Kamu Aku	2012	Neng Neng Nong

Sumber : Penulis, dari berbagai sumber

Selain banyak menciptakan lagu, selama perjalanan karirnya dalam bermusik, Ahmad Dhani telah mengumpulkan beberapa prestasi dan penghargaan yang diraihnya baik bersama grup band Dewa maupun dirinya pribadi sebagai musisi. Berikut adalah daftar penghargaan yang telah diraih oleh Ahmad Dhani :

Tabel 2.2 :  
Penghargaan yang diraih Ahmad Dhani

<b>Tahun</b>	<b>Penghargaan</b>
1986	Juara Festival Jazz Remaja se-Jawa Timur
	Juara II Jarum Super Fiesta Musik
1990	Juara I Festival Band SLTA se-Jatim
	Juara III Festival Band Antar Frekuensi
	Best Bass Player Festival Band Antar Frekuensi
1992	Penyanyi/Pemusik Panggung Produktif Anugerah PWI Musik ke-1
1993	Pendatang Baru Terbaik BASF Awards 1993 (album 19)

	Album Pop Kontemporer Terlaris BASF Awards 1993 (19)
1995	Video Klip Terbaik Video Musik Indonesia – Cukup Siti Nurbaya
1996	Grup Rekaman Terbaik BASF Awards 1996 (Terbaik Terbaik)
	Album Rock Terlaris BASF Awards 1996 (Terbaik Terbaik)
	Penata Musik Terbaik BASF Awards 1996 (Terbaik Terbaik)
1997	Lagu Terbaik Alternatif Anugerah Musik Indonesia 1997 (Pandawa Lima)
	Lagu Terbaik Umum Anugerah Musik Indonesia
	Penyanyi Duo/ Grup Terbaik Alternatif Anugerah Musik Indonesia
	Peraih Cover Album Terbaik Anugerah Musik Indonesia
1998	Video Klip Runner-Up Video Musik Indonesia 1998 (Distorsi-Ahmad Band)
	Video Klip Runner-Up Video Musik Indonesia 1998 (Aku Di Sini Untukmu)
	Album Terbaik Rhythm & Blues Anugrah Musik Indonesia
	Video Klip Favorit Video Musik Indonesia 1998 (Kamulah Satu-Satunya)
	Video Klip Favorit Video Musik Indonesia 1998 (Kirana)
2000	Produser Rekaman Penunjang Produksi AMI Sharp Award 2000
	Penyanyi Grup Terbaik Alternatif AMI Sharp 2000
	Best Video of The Year Indonesia Video Musik Award 2000 (Kuldesak)
	Video Klip Terbaik Video Musik Indonesia 2000 (Kuldesak)
	MTV Southeast Asia Viewer's Choice Award 2000 (lewat Kuldesak)
2001	Trofi Khusus dan Panggung News Musik 2001

	Penghargaan Biang Genbi Extra Joss 2001
	Penata Musik Terbaik AMI Sharp Awards 2001
	Penata Rekaman News Musik 2001
	Video Klip Terbaik Video Musik Indonesia 2001 (Roman Picisan)
	The Coolest Song Clear Top 10 Awards 2001
2002	Duo/ Grup Pop Terbaik AMI Sharp Award 2002
	Lagu Terbaik AMI Sharp Award 2002 (Arjuna)
	Cover Album Terbaik AMI Sharp Award 2002 (Cintailah Cinta)
2003	Band Paling Ngetop SCTV Music Awards 2003
	Penghargaan dari Panglima Komando Darurat Militer di Aceh (2003)
2004	2x Platinum oleh Aquarius Musikindo – Laskar Cinta
2005	Anugerah Planet Muzik - Anugerah Khas 2005
	Nominator MTV Icon
2006	Anugerah Musik Indonesia – Album Rock Terbaik (Republik Cinta)
	Anugerah Musik Indonesia – Group Rock Terbaik
	SCTV Musik Awards – Album Pop Rock Terbaik
	LibForAll Award – Penghargaan Toleransi Beragama oleh LibForAll Foundation, Amerika Serikat
	EMI – 2x Platinum (Republik Cinta)
2007	Anugerah Planet Muzik, Singapura – Duo/Kumpulan Terbaik
2008	Majalah Rolling Stone – The Immortals : 25 Artis Indonesia Terbesar Sepanjang Masa

Sumber : Penulis, dari berbagai sumber

### **C. Dhani Sang Penebar Kontroversi**

Sebagai public figure yang terkenal dengan arogansinya, Ahmad Dhani kerap kali menimbulkan kontroversi yang menghebohkan dunia infotainment Indonesia. Misalnya, saat Ahmad Dhani meluncurkan album “Arjuna Mencari Cinta”, ia digugat oleh Yudhistira ANM Massardi yang mengaku dirinya sebagai pencetus istilah “Arjuna Mencari Cinta” tersebut. Akhirnya Dhani mengalah dan mengubah albumnya menjadi “Arjuna” saja. Album “Bintang Lima” juga pernah menyulut aksi anarkis dalam bentuk pembakaran atribut kaset-kaset DEWA di Bandung. Katanya, aksi ini dipicu oleh lirik-lirik lagu dalam album tersebut yang banyak diambil dari sabda pujangga dunia, seperti penyair Khalil Gibran dan maestro sufi asal Timur Tengah bernama Jalaludin Rumi. (Wahyudi, 2007:2).

Kasus selanjutnya yang tidak kalah menghebohkannya adalah ketika logo album “Laskar Cinta” dianggap mengadopsi kaligrafi tulisan Allah. Puluhan pemuda Front Pembela Islam (FPI) dari berbagai daerah mendatangi Polda Metro Jaya. Mereka menuntut agar polisi mengusut secara tuntas penggunaan kaligrafi Allah di album Dewa. Kasus ini bermula saat Dewa tampil dalam acara Ekskulsif Trans TV berjudul Dewa Live on Air, pada 10 April 2005. Dalam penampilannya, Dewa beraksi di atas karpet dengan logo album yang diduga mirip dengan kaligrafi berlafadz Allah. Keesokan harinya beredar e-mail pada sejumlah mailing list yang berjudul “Dhani Dewa Antek Israel Menginjak-injak Allah” dan kemudian dimuat di beberapa media cetak nasional. Akhirnya Ahmad Dhani mengadakan konferensi pers dan mengaku bahwa logo tersebut dirinya yang membuat dan terinspirasi saat melihat sebuah kaligrafi berlafadz Allah (Wahyudi, 2007:7).

Saat ini Ahmad Dhani juga sedang membuat heboh dunia perpolitikan Indonesia, pasalnya Ahmad Dhani yang terkenal dengan karirnya sebagai musisi, beniat mengajukan diri menjadi Calon Gubernur DKI Jakarta pada pemilihan gubernur (PILGUB) yang akan dilakukan tahun 2017 mendatang. Niat Dhani untuk melangkah menuju PILGUB ternyata didukung oleh Partai Kebangkitan Bangsa. Dhani mewakili Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan direncanakan akan maju melawan gubernur lama Basuki Tjahja Purnama atau Ahok. Dhani menegaskan bahwa dirinya merupakan satu-satunya bakal calon gubernur dari Partai Kebangkitan Bangsa. "Saya di sini mendapat tugas khusus dari GP Anshor dan PKB, di sini hanya saya calon PKB dan NU," kata Ahmad Dhani dalam wawancaranya dengan CNNIndonesia.com ([www.cnnindonesia.com/nasional/20160212203050-20-110663](http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160212203050-20-110663) diakses pada 12 April jam 08.20).

Keputusan Ahmad Dhani untuk maju menuju kursi DKI 1 ini tentu saja banyak menuai kritik pedas oleh publik, apalagi ketika Dhani melalui twitternya terus menghujat Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok yang sekarang merupakan Gubernur DKI Jakarta melalui isu SARA. Salah satu postingannya berbunyi "Apakah QS An-Nisa 144 bisa ditafsirkan berbeda dari teks Quran oleh ulama untuk memuluskan jalan Ahok jadi Gubernur DKI???" tulisnya lewat akun @AHMADDHANIPRAST, Senin, 21 Maret 2016.

#### **D. Fenomena Patriarki di Indonesia**

Indonesia merupakan negara dengan beraneka ragam adat dan budaya yang mengkonstruksi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dengan kultur tertentu. Zaman yang terus berkembang membawa arus globalisasi budaya telah mempengaruhi dan ikut mengubah gaya hidup masyarakat serta kebudayaan di Indonesia modern. Di beberapa lapisan masyarakat, praktik patriarki masih sangat kental adanya. Sebagai contoh, masyarakat pada kultur Jawa. Pada masyarakat Jawa terdapat nilai-nilai yang dijadikan patokan oleh masyarakat Jawa sendiri. Banyak yang berpendapat bahwa kultur Jawa merupakan salah satu kultur yang tidak memberi tempat bagi kesejajaran antara laki-laki dan perempuan. Mereka tersembunyi di dalam rumah tangga dan berputar dengan tiga “ur” (sumur, dapur, kasur) atau 3M, yaitu *Masak* (memasak), *Macak* (bersolek), dan *Manak* (melahirkan anak) (Bhasin, 1997).

Hal itu menuntut perempuan cakap memasak, mencuci, berdandan, dan melayani suami di atas kasur. Selain itu penindasan juga tampak pada pilihan bahasa untuk menyambut perempuan dalam bahasa Jawa, yaitu *Wadon*. *Wadon* berasal dari bahasa sansekerta yang berarti abdi, abdi dari lelaki. Sehingga kedudukan perempuan dalam keluarga hanyalah “*konco wingking*” belaka, dan “kewajiban domestik” menjadi tanggung jawab perempuan. Dalam masyarakat Jawa ideologi seperti itu dilestarikan secara terus menerus didefinisikan melalui hukum-hukum adat yang berlaku, kepercayaan-kepercayaan, serta negara dan pemerintah yang pernah ada dalam sejarah masyarakat Jawa. Ideologi yang menekankan pada peran reproduksi dan domestik perempuan sangat ditekankan

pada perempuan kelas atas di zaman kerajaan-kerajaan Jawa. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang anggun, halus, rapi tetapi tidak memiliki daya pikir yang tinggi, dan kurang mampu menduduki jabatan-jabatan strategis dalam pemerintahan dan masyarakat. Dengan demikian perempuan dianggap sebagai makhluk yang sekunder atau *the second sex*. Oleh karena anggapan tersebut, perempuan dianggap perlu mendapatkan perlindungan dan pengarahan dari laki-laki. Maka sebagai imbalannya, perempuan harus tunduk dan memenuhi kebutuhan laki-laki (Abdullah, 1997:90).

Sampai saat ini ideologi patriarki tersebut tetap eksis dalam masyarakat Jawa. Secara ideal masih terdapat anggapan bahwa peran utama wanita ada di sekitar rumah tangga dan tugas-tugas domestik. Aktivitas perempuan dalam sektor lain, seperti sektor produksi dianggap sebagai tugas sekunder. “Kewanitaan” atau “feminitas” perempuan ditentukan oleh peran mereka di sektor-sektor domestik. Seorang perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai ibu dan istri, perempuan dianggap sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh apabila telah memainkan kedua peran tersebut dengan baik, tanpa mengharapkan imbalan, prestise, serta kekuasaan (Abdullah, 1997:91).

Tidak hanya itu, budaya patriarki juga masih sangat kental dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, hukum dan terlebih lagi dalam budaya, keadaan ketimpangan, asimetris dan subordinatif terhadap perempuan tampak sangat jelas. Dalam kondisi seperti itu proses marjinalisasi terhadap perempuan terjadi pada gilirannya perempuan kehilangan otonomi atas dirinya. Dampaknya

adalah eksploitasi serta kekerasan terjadi pada kaum perempuan, baik di wilayah domestik maupun publik.

Dominasi laki-laki terhadap perempuan itu merupakan akibat dari pembagian pekerjaan secara seksual, dan keluarga adalah tempat dimana awal ideologi patriarki itu mulai dikenalkan dan konstruksi patriarki itu terjadi. Orang tua sebagai sosok panutan mengajarkan anak-anaknya dengan membagi pekerjaan secara seksual. Orang tua mengajarkan anak perempuan untuk menjadi “feminin” dengan mengajarkan masak, dan menyuruh anak perempuan untuk melakukan pekerjaan domestik seperti bersih-bersih rumah, sementara anak laki-laki diajarkan melakukan pekerjaan kasar seperti membetulkan genteng, menyetir mobil, dan lain sebagainya.

Setelah dewasa, semakin terada adanya aturan kultural dan sosial yang mempersempit wilayah gerak dan kebebasan menentukan pilihan-pilihannya. Bagi keluarga yang miskin, seringkali mendahulukan anak laki-laki untuk masuk ke sekolah formal sampai SLTA atau Perguruan Tinggi ketimbang anak perempuan. Alasannya mungkin terdengar klasik di telinga, bahwa anak laki-laki kelak akan memberi nafkah keluarga, sedangkan sependai-pandainya perempuan toh akhirnya akan menjadi istri bagi laki-laki dan masuk dapur juga. Menurut Gerda Lerner, keluarga memainkan peranan yang penting dalam masyarakat. Ia menulis, “Keluarga tidak hanya mencerminkan tatanan negara dan mendidik anak-anak untuk mengikutinya, ia juga menciptakan dan terus-menerus memperkuat tatanan itu,” (Bhasin, 1997:11).

Sementara itu di lapangan kerja, selama ini yang dijadikan patokan adalah kinerja laki-laki, yang merupakan hasil akhir perpaduan daya pikir, kepribadian, kekuatan fisik, maupun gaya hidupnya. Yang kemudian terjadi, dalam kapasitas dan posisi yang sama, tenaga kerja perempuan dinilai kurang jika dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. Akibatnya, gaji atau upah yang diterima perempuan pun lebih kecil. Terjadi perbedaan secara vertikal. Ini bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi boleh dikatakan di seluruh dunia (Siregar dkk, 2000:10).

Menurut statistik PBB di tahun 1980-an, diperoleh informasi bahwa: (1) Perempuan mengerjakan  $\frac{2}{3}$  pekerjaan seluruh dunia, tetapi hanya menerima  $\frac{1}{10}$  dari penghasilan seluruh dunia, (2) Dari penduduk di dunia yang masih buta huruf,  $\frac{2}{3}$  adalah perempuan sementara ia mendapat beban “mendidik” anak keturunannya, dan (3) Perempuan di dunia hanya memiliki kurang dari  $\frac{1}{100}$  kekayaan dunia (Muniarti, 2004:75).

Sementara itu di ranah politik, hampir semua lembaga politik dalam masyarakat, di semua tingkat, didominasi laki-laki, dari dewan desa sampai parlemen. Hanya ada segelintir perempuan di partai-partai atau organisasi-organisasi politik yang memutuskan nasib negeri kita. (Bhasin, 2000:13). Kemenangan PDI Perjuangan dalam Pemilu 1999, yang dipimpin Megawati, menimbulkan gejolak aneh dalam masyarakat. Karena risiko kemenangan dalam pemilu itu, antara lain akan mengantarkan ketua umumnya, yang berjenis kelamin perempuan, sebagai calon presiden Republik Indonesia. Berbagai legitimasi muncul mulai dari sistem kepolitikan, kapasitas pribadi, sampai pada alasan

agama, yang semuanya bertujuan menolak kemungkinan perempuan sebagai presiden (Muniarti, 2004:76).

Contoh lainnya adalah program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia. Tagline “Dua Anak Cukup” seakan menjadi sebuah patokan dalam membatasi jumlah kelahiran anak. Di banyak masyarakat, kaum perempuan tidak punya kebebasan untuk memutuskan berapa anak yang mereka inginkan dan kapan, apakah mereka bisa menggunakan kontrasepsi, atau tidak hamil lagi, dan sebagainya. Selain kontrol laki-laki, negara juga berperan aktif dalam memutuskan optimum penduduk negeri dengan mengontrol angka kelahiran anak (Bhasin, 1996:6).

Sebenarnya usaha untuk menyetarakan perempuan dan laki-laki dalam Keluarga Berencana ini sudah dilakukan, yaitu dengan adanya alat kontrasepsi untuk laki-laki. Namun, meskipun sudah ada alat kontrasepsi khusus untuk laki-laki, namun alat kontrasepsi pada perempuan lebih banyak digunakan dan dipromosikan daripada laki-laki. Pada pos pelayanan-pelayanan KB, hanya perempuan yang terlihat dalam pelayanan ini. Seolah-olah program ini hanya menjadi tugas dan kewajiban kaum perempuan saja, dan laki-laki berada di luar kepentingan itu semua (Muniarti, 2004:76).

Fenomena patriarki di Indonesia yang beberapa waktu lalu sempat menjadi trending topic di Indonesia adalah pernikahan di bawah tangan atau yang biasa disebut nikah siri. Nikah siri di Indonesia merupakan fenomena yang banyak terjadi, bukan hanya terjadi pada kalangan bawah, namun juga kalangan menengah ke atas telah melakukan praktik nikah siri yang diselewengkan oleh

beberapa pihak, yang kemudian akhirnya merugikan salah satu pihak, yaitu kaum perempuan.

Nikah siri dalam arti katanya rahasia atau nikah yang dirahasiakan. Di kalangan masyarakat sering disebut sebagai nikah agama, karena sah secara agama. Waktu itu para ulama Indonesia sepakat untuk mencatatkan pernikahan secara formal dalam pencatatan negara. Namun, negara tidak memungkiri keabsahan pernikahan yang tidak dicatatkan melalui KUA selama pernikahan tersebut dipandang sah secara hukum agama seperti yang diterangkan dalam Pasal 2 Ayat (2) yang disusun secara generik dengan Pasal 2 Ayat (1) yang berbunyi “Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaan itu.” Oleh karena itu, di Indonesia nikah siri diyakini sebagai pernikahan yang tidak diketahui orang banyak, dan tidak dicatat di Kantor Urusan Agama (KUA), namun tetap sah karena sesuai dengan hukum fikih pernikahan dalam islam. Namun secara administrasi negara pernikahan ini melanggar aturan yang berlaku (Mukhotib, 2002:3).

Praktik-praktik Nikah siri masih banyak terjadi di kalangan masyarakat sampai sekarang, diantaranya yang sempat menghebohkan media adalah kasus nikah siri Aceng Fikri, mantan Bupati Garut dan kasus nikah siri Ahmad Dhani dengan Mulan Jameela. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi kenapa nikah siri dilakukan diantaranya adalah untuk menghalalkan hubungan pacaran. Pernikahan siri melahirkan persoalan baru, dimana yang menanggung akibatnya lagi-lagi adalah perempuan, perempuan yang dirugikan. Fakta dalam masyarakat menunjukkan banyak kasus penyelewengan yang terjadi akibat pernikahan siri.

Seorang perempuan yang nikahi secara siri akan ditinggal begitu saja bilamana suami sudah tidak berkehendak lagi atas dirinya karena suaminya merasa pernikahan tidak dicatat di kantor KUA. Akibatnya, ketika perempuan hendak menuntut sesuatu atas perlakuan suaminya tidak ada satupun bukti tertulis yang bisa digunakan (Mukhotib, 2002:4).

Selain nikah siri, kasus pernikahan di Indonesia yang juga masih mendapat pengaruh dari ideologi patriarki adalah poligami. Selama ini banyak orang menganggap bahwa poligami adalah budaya agama Islam, namun sebenarnya poligami ini sudah ada sejak jaman Jahiliyah, sebelum kedatangan Islam di dunia, Islam hanya membatasi dan memberi syarat bahwa laki-laki harus mampu “adil” kepada istri-istrinya. Jika melihat fakta dalam masyarakat, laki-laki yang berpoligami sering mengabaikan kewajibannya dan berbuat aniaya terhadap istri-istrinya. Karena itu, sudah semestinya pihak berwenang dan mereka yang memiliki otoritas (pemerintah) memperketat perizinan poligami. Dampak negatif poligami bagi istri adalah beban psikologis, ancaman kekerasan fisik, melanggar hak reproduksi istri dan ancaman beradli agama bagi istri yang menolak poligami (Mukhotib, 2002:4).

Di sisi lain, secara faktual, masih kuat pandangan yang memandang poligami sebagai suatu kewajaran dan hak laki-laki, perempuan tidak pernah terlibat di dalamnya. Kelompok yang mendukung sikap ini banyak mengajukan argumentasi naqli dan aqli, termasuk beberapa kitab klasik yang banyak dikaji dan dijadikan rujukan pesantren dan beberapa lembaga lainnya yang sejenis. Sebagai konsekuensi gencarnya pengakuan dan kelonggaran terhadap poligami, semakin

mengakar paradigma masyarakat begitu toleran dan lunak terhadap praktik poligami. Apalagi kondisi ini juga didukung budaya patriarki dan tatanan sosial masyarakat yang mempersonifikasikan laki-laki sebagai makhluk kuat, sementara perempuan sebaliknya (Mukhotib, 2002:8).

Fenomena berikutnya adalah ketika patriarki muncul dan mendominasi melalui media. Media adalah alat yang sangat penting di tangan laki-laki kelas atas, kasta atas untuk menyebarluaskan ideologi gender dan kelas. Dari film dan televisi sampai majalah, koran, radio, penggambaran perempuan sifatnya stereotipikal dan terdistorsi. Pesan-pesan mengenai superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan diulang-ulang secara konstan; kekerasan terhadap perempuan sangat merajalela. Bersama sektor-sektor lain, perempuan sangat ditonjolkan di media secara profesional dan bias-bias dalam pemberitaan, liputan, iklan, dan pesan-pesan masih sangat seksis (Bhasin, 1996:14).

Pada industri iklan, Ibu dan keluarganya merupakan kelompok sasaran yang relatif empuk bagi iklan-iklan barang konsumsi tertentu. Mulai dari produk-produk perawatan bayi, makanan sabun, obat-obatan, vitamin sampai dengan mobil dan real estate. Sebagai contoh pada iklan minyak goreng atau bumbu dapur, menampilkan seorang Ibu sedang mempersiapkan makanan di meja makan atau memasak di dapur. Hal itu menggambarkan bahwa Ibu adalah spesialisnya makanan dan dihubungkan dengan peran Ibu di dalam keluarga. Bahkan menurut Siegel (dalam Abdullah, 1997:147) menyantap makanan bukan saja mengindikasikan ketidakberdayaan dalam menahan nafsu, tetapi juga sekaligus mengindikasikan

bahwa Ibu berperan sebagai sumber dari nafsu dan kenikmatan karena produk tersebut berasal darinya.

Sementara peran Ayah, direpresentasikan sebagai wakil tunggal keluarga terhadap dunia sosial di luar rumah. Ayah baru akan muncul dalam iklan ketika latarnya adalah ruang tamu atau teras. Disini sosok Ayah digambarkan sedang bersantai, membaca koran, atau baru saja pulang dari kantor. Hal ini dikarenakan sosok Ayah di dalam struktur keluarga digambarkan sebagai sebagai seorang pemberi tugas, sedangkan Ibu adalah pelaksananya (Abdullah, 1997:149).

Sebuah analisis feminis radikal mengatakan bahwa perempuan di bawah patriarki tidak hanya menjadi Ibu, tetapi juga budak seks, dan ideologi patriarkal mempertentangkan perempuan sebagai makhluk seksual dengan perempuan sebagai Ibu. Dengan pengecualian kecil Ibu, budaya laki-laki mendefinisikan perempuan sebagai objek seksual untuk kenikmatan laki-laki. (Bhasin, 1996:9). Contohnya di dunia periklanan adalah ketika sebuah produk, mencari kreasi lain dalam beriklan yang didasari oleh pemahaman standar, yakni sebuah iklan perlu menghadirkan perempuan. Tak jarang perempuan yang dipilih sebagai model iklan ini adalah perempuan dengan standar kecantikan yang telah dikonstruksi media. Kemunculan perempuan di industri iklan ini bisa jadi mewakili aspirasi perempuan masa kini. Namun pantas disayangkan bahwa ternyata kecantikan perempuan hanya ditujukan untuk menarik perhatian laki-laki (Siregar dkk, 2000:58).

Selain itu, komodifikasi perempuan di dalam berbagai program hiburan televisi, secara umum, menunjukkan beroperasinya ideologi patriarki di dalamnya,

yang menempatkan perempuan pada posisi subordinasi, posisi pelengkap, posisi objek hasrat dari dunia laki-laki yang dominan, Media hiburan lawak dan musik di televisi, dengan demikian menjadi sebuah kendaraan dalam menciptakan *common-sense* di dalam masyarakat yang melanggengkan hegemoni laki-laki atas perempuan (Siregar dkk, 2000:131).